

---

**PENINGKATAN *ADVERSITY QUOTIENT (AQ)* MELALUI KEGIATAN KEPRAMUKAAN DAN *SELF EFFICACY* PADA SISWA SMA SURAKARTA**

Endang Widyastuti<sup>1)</sup>, Yustinus Joko Dwi Nugroho<sup>2)</sup>  
<sup>1,2)</sup> Universitas Setia Budi

**ABSTRACT**

*One of the objectives of national education is establishing a formidable human being and character. Adversity quotient is one of the determinants to achieve that aim. Adversity Quotient is the ability, toughness and high fighting spirit at the time met difficulty. Self-confidence, that is known as self-efficacy, and scouts are capable of supporting the increasing ability of adversity quotient of high school students that are expected to form a human character.*

*This study aimed to determine the level of adversity quotient, the role of scout and efficacy for the increased of adversity quotient on high school students in Surakarta. It also purposes to see the difference Adversity Quotient (AQ) among students who take with students who do not take the scouting. The respondent in this study are 245 the high school students, taken from high schools and vocational schools in Surakarta. Determination of the sample used random cluster sampling technique. Scale was used to collecting data, consists of self-efficacy scale and adversity quotient scale.*

*The results showed that there was a significant positive correlation between self-efficacy with adversity quotient, indicated by it's correlation coefficient ( $r = 0.789$ ;  $p = 0.000$ ). The results of different test against a group of students who attend and not attend the scouts showed that there was no difference in adversity quotient between the two groups.*

*Key words : Adversity quotient, self-efficacy, scouts*

**Pendahuluan**

Pemerintah Indonesia berkewajiban menyelenggarakan sistem pendidikan bagi seluruh warga Negara Indonesia, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 serta berdasarkan pada Pancasila. Fungsi dari penyelenggaraan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional menyebutkan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU No 20 th 2003)

Fenomena yang berkembang di masyarakat menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional dalam membentuk peserta didik menjadi manusia berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab belum sepenuhnya dapat dicapai. Beberapa kejadian menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang menunjukkan karakter tangguh. Pada tanggal 16 Januari 2014 seorang siswa SMA di Jakarta mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri disebabkan kekecewaan yang muncul karena keluarga tak memberikan uang untuk membeli *softlens* (Prasetya, 2014). Tekanan dari sekolah juga berpengaruh pada kinerja siswa didik di sekolah. Dalam menghadapi Ujian Nasional 2014, terdapat siswa SMA di Kabupaten Aceh Utara yang jatuh pingsan saat menghadapi UN (Adyemaja, 2014). Lebih lanjut, hasil penelitian yang dilakukan Kinantie, Hernawaty dan Hidayati (2014) menunjukkan bahwa lebih dari 30% siswa di salah satu SMA Negeri di Bandung mengalami stres berat saat menghadapi Ujian Nasional. Kondisi tersebut di atas membutuhkan perhatian yang serius. Penyelenggara pendidikan perlu berupaya meningkatkan ketangguhan siswa didik dalam menghadapi berbagai tuntutan dan kendala dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Kemampuan, ketangguhan dan daya juang yang tinggi pada saat menemui kesulitan dikenal dengan istilah *adversity quotient (AQ)*. Stolz (2000) mengemukakan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap AQ seseorang, yaitu: (1) faktor internal, yang terdiri dari kinerja; bakat dan kemampuan; kecerdasan, kesehatan dan karakter; dan genitika, keyakinan; dan (2) faktor eksternal, yaitu pendidikan. Berdasarkan tingkatan AQ, karakter individu dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu : (1) *quitter* (mereka yang berhenti); (2) *campers* (mereka yang berkemah); dan (3) *climbers* (orang yang mendaki). Kesuksesan yang diraih seseorang berkaitan dengan kemampuan menghadapi serta mengatasi kesulitan, sementara yang lain lebih memilih untuk menyerah. Stolz (2000) menyatakan bahwa ada 4 (empat) dimensi yang menghasilkan kemampuan AQ yang tinggi, yaitu : kendali atau *control* ( C ), sejauhmana seseorang mampu mengendalikan kesulitan yang dihadapi; kepemilikan atau *origin* dan *ownership*

(O2), sejauhmana seseorang menganggap dirinya mempengaruhi penyebab asal-usul kesulitan; jangkauan atau *reach* (R), sejauhmana kesulitan akan menjangkau bagian lain dari individu; dan daya tahan atau *endurance* (E), persepsi seseorang akan durasi kesulitan tersebut berlangsung.

Pada saat ini, siswa didik di tingkat SMA sering mengalami masalah berkaitan dengan keyakinan diri. Mereka kurang yakin dengan kemampuannya sehingga hal ini akan mempengaruhi perilaku mereka dalam menghadapi tantangan hidup yang dihadapinya. Siswa didik setingkat SMA ini berada di usia remaja dan di usia ini mereka mengalami kebimbangan dalam menentukan langkah dalam menghadapi persoalan yang sedang dihadapi (Al-Mighwar,2006). Keyakinan terhadap kemampuan dirinya ini yang dimaksud adalah efikasi diri atau *Self Efficacy*. Bandura (1999) mengatakan bahwa efikasi diri (*Self-Efficacy*) adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri sendiri (*self-knowledge*) yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena hal ini ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan terhadap tantangan yang akan dihadapi. Kisti dan Fardana (2012) mengatakan bahwa seorang siswa harus memiliki *self efficacy* yang tinggi untuk mengoptimalkan apa yang dikerjakannya atau tugas yang dihadapinya. Bandura (1997) mengatakan bahwa dimensi *self efficacy* adalah : (1) *Magnitude*, menunjuk kepada tingkat kesulitan yang diyakini oleh individu untuk dapat di selesaikan; (2) *Strenght*, suatu kepercayaan diri yang ada dalam diri seseorang yang dapat ia wujudkan dalam meraih performa tertentu; (3) *Generality*, berkaitan dengan luas bidang tingkah laku penghargaan terhadap perilaku tertentu akan mempengaruhi perilaku lainnya.

Lebih lanjut, karakter siswa didik dapat juga dibentuk melalui kegiatan ekstra kurikuler, salah satunya adalah pramuka. Sagita (2013) mengatakan bahwa Pramuka adalah organisasi remaja atau pemuda yang mendidik para anggotanya dalam berbagai keterampilan, disiplin, saling menolong, kepercayaan pada diri sendiri dan sebagainya. Kegiatan ini memiliki "ruh" yang baik bagi perkembangan dan pembentukan perilaku

yang positif bagi siswa SMA yang mengikutinya. Namun pada kenyataannya, saat ini kegiatan kepramukaan sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda kita. Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Azrul Azwar, seperti dikutip oleh Napitupulu (2012), mengatakan bahwa kecenderungan saat ini dari sekolah adalah menjadikan kegiatan kepramukaan tidak diwajibkan, dimana hal ini diyakini menjadi salah satu penyebab mengapa disiplin anak sekolah menurun, sering berkelahi dan tawuran, karena mereka memang tidak mendapatkan pendidikan nilai-nilai luhur yang sebenarnya dapat diperoleh melalui pendidikan kepramukaan.

Melalui kegiatan kepramukaan, siswa diajarkan nilai-nilai yang baik, antara lain: dapat dipercaya, jujur, senang menolong, riang gembira (berpikir positif), pemberani, dan takwa. Dengan dimilikinya nilai-nilai tersebut, maka siswa akan memiliki *control*, *reach* dan *endurance* yang lebih tinggi. Penelitian Umberson, Williams, Thomas, Liu dan Thomeer (2014) menunjukkan bahwa seorang anak yang memiliki tingkat *adversity* tinggi akan memiliki hubungan interpersonal yang baik setelah yang bersangkutan dewasa. Stres yang terjadi di masa dewasa mempunyai peran lebih dalam membentuk *adversity* seseorang.

Harris (2005) mengemukakan bahwa keanggotaan dalam kegiatan kepramukaan berpengaruh positif dalam hidup mereka. Remaja yang aktif dalam kepramukaan mempunyai kepercayaan diri yang lebih baik dan mampu menjadi pemimpin yang lebih baik. Kegiatan kepramukaan mengajarkan pemuda untuk lebih mampu bekerja dalam tim. Lebih lanjut dilaporkan, anggota pramuka mendapatkan prestasi akademik yang lebih baik.

Berdasar uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan kepramukaan dan *self efficacy* berpengaruh terhadap peningkatan *adversity quotient* seseorang. Semakin lama seseorang mengikuti kepramukaan, maka *adversity quotient* akan semakin tinggi. Semakin tinggi *self efficacy* maka akan semakin tinggi pula *adversity quotient*.

## Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada korelasi positif antara *self efikasi* dengan *Adversity Quotient (AQ)* dan ada perbedaan *Adversity Quotient (AQ)* antara siswa yang mengikuti kepramukaan dengan siswa yang tidak mengikuti kepramukaan.

## Metodologi Penelitian

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *Adversity Quotient (AQ)*, efikasi diri dan kegiatan kepramukaan. *Adversity quotient* merupakan kemampuan atau kecerdasan individu untuk menghadapi kesulitan. AQ diukur dengan mengacu pada: kendali atau *control (C)*, sejauhmana seseorang mampu mengendalikan kesulitan yang dihadapi; kepemilikan atau *origin dan ownership (O2)*, sejauhmana seseorang menganggap dirinya mempengaruhi penyebab asal-usul kesulitan; jangkauan atau *reach (R)*, sejauhmana kesulitan akan menjangkau bagian lain dari individu; dan daya tahan atau *endurance (E)*, persepsi seseorang akan durasi kesulitan tersebut berlangsung. Efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri diukur berdasarkan dimensi perilaku, sebagai berikut : *Magnitude*, Menunjuk kepada tingkat kesulitan yang diyakini oleh individu untuk dapat di selesaikan; *Strenght*, kepercayaan diri yang ada dalam diri seseorang yang dapat ia wujudkan dalam meraih performa tertentu; dan *Generality*, Berkaitan dengan luas bidang tingkah laku penghargaan terhadap perilaku tertentu akan mempengaruhi perilaku lainnya. Kegiatan Kepramukaan adalah kegiatan ekstra-kurikuler sekolah yang mendidik para anggotanya dalam berbagai keterampilan, disiplin, saling menolong, kepercayaan pada diri sendiri dan sebagainya. Dalam penelitian ini, siswa dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu mengikuti kepramukaan dan tidak mengikuti. Variabel penelitian ini diungkap dengan kuesioner.

Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Surakarta baik dari pendidikan umum maupun pendidikan kejuruan, yang memiliki ciri-ciri berusia antara 15-19 tahun. Besarnya populasi obyek penelitian akan dipermudah dengan penggunaan cara

pengambilan sampel. Penelitian ini menggunakan *cluster random sampling* sebagai cara penetapan anggota sampel. Teknik ini memilih subyek berdasarkan penentuan acak kelompok subjek (kelas) dari sejumlah kelas yang ada di suatu sekolah.

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan, penelitian ini hendak menguji perbedaan nilai (AQ) antara dua kelompok subjek (ikut pramuka dan tidak ikut pramuka) dan hubungan antara satu variabel bebas (efikasi diri) dengan satu buah variabel tergantung (dan AQ). Untuk menguji hipotesis penelitian, maka peneliti menggunakan teknik statistika uji beda dan uji korelasi.

Sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang mencakup uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan. Uji normalitas sebaran digunakan untuk membuktikan bahwa skor-skor yang diperoleh dari hasil penelitian tersebar sesuai dengan kaidah normal. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung linier atau tidak.

### Hasil dan Pembahasan

Persiapan penelitian diawali dengan melakukan survey awal di beberapa sekolah di kota Surakarta. Selanjutnya ditentukan beberapa sekolah yang bersedia untuk dijadikan kancah penelitian yaitu: SMA St Yosef Surakarta, SMK St. Paulus Surakarta serta SMK Mikael Surakarta.

Berdasarkan kuesioner yang yang dibagikan di tiga SMA/K, terdapat sejumlah data yang tidak bisa diolah disebabkan karena pengisian skala yang tidak lengkap. Adapun jumlah skala yang diperoleh, jumlah skala yang tidak bisa digunakan dan jumlah skala yang bisa digunakan untuk penelitian, disajikan dalam tabel 5.2.

Tabel 1  
Jumlah skala penelitian

No	SMA/K	Jumlah skala		
		Diterima	Tidak lengkap	Lengkap
1	SMK Mikael	86	3	83
2	SMK St Paulus	80	5	75
3	SMA St Yosef	91	4	87
Jumlah		257	257	245

Berdasarkan tabel 1 tersebut, dalam penelitian ini jumlah responden yang digunakan sejumlah 245 orang. Selanjutnya dilakukan uji coba skala penelitian, sebelum dilakukan uji hipotesis, dimana hasil olah data uji coba dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Coba Skala penelitian

No.	Skala Penelitian	Jumlah butir sebelum uji coba	Jumlah butir terpakai	Koefisien Reliabilitas
1	Adversity Quotient (AQ)	40	33	0.854
2	Efikasi Diri	36	24	0.765

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian, maka diperoleh deskripsi statistik penelitian masing-masing variabel seperti yang dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil perhitungan data hipotesis dan data empiris lebih lanjut dipergunakan sebagai dasar pengkategorisasian subyek penelitian. Norma kategori dibuat berdasarkan perbandingan antara data empiris dibandingkan dengan rerata dan standar deviasi hipotesis. Subyek penelitian dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil kategori ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 3.  
Data Hipotetis dan Data Empiris Skala Penelitian

Variabel	Skor X yang Diperoleh (empirik)				Skor X yang Dimungkinkan (hipotetik)			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Adversity Quotient (AQ)	132	67	98.02	10.298	132	33	82.5	16.6
Efikasi Diri	91	51	69.60	7.521	96	24	60	12

Tabel 4.  
Kategorisasi Data Penelitian

Variabel	Kategori Jenjang	Kategori	Hipotetis		
			Rentang	Frekuensi	%
Adversity Quotient (AQ)	$(\mu+SD) < x$	Tinggi	$99 < x$	94	38%
	$(\mu-SD) < x \leq (\mu+SD)$	Sedang	$66 < x \leq 99$	151	62%
	$x \leq (\mu-SD)$	Rendah	$x \leq 66$	0	0%
Efikasi Diri	$(\mu+SD) < x$	Tinggi	$72 < x$	81	33%
	$(\mu-SD) < x \leq (\mu+SD)$	Sedang	$48 < x \leq 72$	164	67%
	$x \leq (\mu-SD)$	Rendah	$x \leq 48$	0	0%

Tabel 3 dan tabel 4, menunjukkan bahwa rerata empiris *adversity quotient (AQ)* siswa secara keseluruhan berada di atas rata-rata. Hal ini ditunjukkan dari rerata empirik yang lebih tinggi dibandingkan rerata hipotetik, yaitu 98.02 dibandingkan 82.5. Berdasarkan kategorisasi subyek penelitian, *Adversity Quotient (AQ)* sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sejumlah 151 siswa (62%), sedangkan siswa dengan *Adversity Quotient (AQ)* tinggi sejumlah 94 (38%). Tidak terdapat siswa dengan *Adversity Quotient (AQ)* pada kategori rendah.

Berdasar perbandingan rerata empiris dengan rerata hipotetis, secara keseluruhan diketahui bahwa tingkat efikasi diri siswa berada pada tingkat di atas rata-rata, yaitu 69.60 berbanding 60. Berdasarkan kategorisasi subyek penelitian, terdapat 81 siswa (33%) yang mempunyai efikasi diri pada kategori tinggi, sedangkan 164 siswa (67%) berada pada kategori sedang, dan tidak terdapat siswa dengan *Adversity Quotient (AQ)* pada kategori rendah.

Peneliti melakukan uji asumsi sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas, linearitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal atau tidak. Normalitas distribusi *Adversity Quotient (AQ)* diketahui berdasarkan nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 1.586, dengan  $p = .013$ ; sedangkan normalitas Efikasi Diri ditunjukkan dari Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0.722, dengan  $p = 0.674$ . Berdasar uji normalitas diketahui bahwa variabel efikasi diri terdistribusi normal, sedangkan



*Adversity Quotient (AQ)* tidak terdistribusi secara normal. Mengingat bahwa jumlah responden penelitian secara statistik termasuk dalam kategori besar, maka uji normalitas bisa diasumsikan normal.

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel tergantung memiliki hubungan linier. Hasil uji linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung penelitian ini dapat dilihat berdasar skor  $F_{\text{linearity}} = 395.643$ , dengan  $p = 0.000$ . Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel bebas dan variabel tergantung mempunyai korelasi yang linear.

Uji asumsi yang ketiga adalah uji homogenitas. Berdasar uji homogenitas yang dilakukan, variabel efikasi diri mempunyai skor *Levene Statistic* sebesar 1.537, dengan  $p = 0.217$ . Uji homogenitas variabel *adversity quotient* menunjukkan skor *Levene Statistic* sebesar 0.799, dengan  $p = 0.451$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel efikasi diri dan *adversity quotient* bersifat homogen. Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi syarat untuk analisis selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *adversity quotion* pada siswa SMA di Wilayah Surakarta. Olah data penelitian terkait dengan *adversity quotion* disajikan dalam tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5.  
Tingkat *adversity quotient* siswa SMA/K

Uraian	N	Rerata	Deviasi Standar	Minimum	Maximum
SMK Mikael	83	98.54	10.971	67	132
SMK Paulus	75	99.32	10.874	78	128
SMA Yosef	87	96.40	8.944	80	118
Total	245	98.02	10.298	67	132

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa ketiga siswa SMA/K mempunyai rata-rata *adversity quotient* yang berbeda. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *adversity quotient* yang signifikan antara ketiga SMA/K, maka peneliti melakukan uji beda. Hasil uji anova diperoleh  $F_{\text{anova}} = 1.789$ , dengan  $p = 0.169$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* yang signifikan antar ketiga SMA/K. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara satu SMA/K dengan SMA/K yang lain, dilakukan uji *Multiple Comparisons*. Hasil uji *multiple comparison* menunjukkan

tidak ada perbedaan yang signifikan antara SMK Mikael dengan SMA Yosef; SMK Mikael dengan SMK Paulus; maupun antara SMK Paulus dengan SMA Yosef.

Berdasar uji korelasi *product moment* dari Pearson diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0.789 dengan  $p = 0.000$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan *adversity quotient*. Dengan demikian hipotesa yang menunjukkan adanya korelasi antara efikasi diri dan *adversity quotion* dapat diterima.

Untuk mengetahui peran kegiatan kepramukaan terhadap peningkatan *adversity quotion* siswa SMA di Wilayah Surakarta, peneliti membedakan antara sekolah yang mewajibkan siswa mengikuti pramuka sebagai kegiatan ekstra-kurikuler dan tidak menyelenggarakan kegiatan pramuka. Sekolah yang mewajibkan kegiatan kepramukaan adalah SMA St Yosef Surakarta dan SMK St. Paulus Surakarta. Sedangkan SMK Mikael tidak memiliki kegiatan kepramukaan dalam kegiatan ekstrakurikuler siswanya. Hasil uji homogenitas variabel *adversity quotient* pada kelompok pramuka dan non-pramuka menunjukkan  $F$  sebesar 0.001 dengan  $p = 0.972$ . Uji beda terhadap dua kelompok tersebut menghasilkan  $t_{\text{test}}$  sebesar 0.567 dengan  $p = 0.571$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *adversity quotient* yang signifikan antara kelompok pramuka dan kelompok non-pramuka.

Tinggi rendahnya *Adversity Quotient* dan efikasi diri siswa SMU di Surakarta dapat diketahui dengan membandingkan antara mean empirik dan hipotetiknya. Mean empirik *adversity quotient* (98.02) yang lebih tinggi daripada mean hipotetiknya (82.5) menunjukkan bahwa *adversity quotient* dari siswa SMU di Surakarta cenderung tinggi. Hal ini disebabkan karena semakin banyaknya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan dirinya melalui kegiatan-kegiatan penunjang yang diberikan baik di sekolah maupun lingkungan sekitar, misalnya : pramuka, karang taruna dan lain sebagainya. Dengan kata lain, pendidikan di sekitar anak akan mempengaruhi tingkat *adversity quotient*. Tingkat efikasi diri dari siswa SMU di Surakarta juga cenderung tinggi. Hal ini berdasarkan pada mean empiriknya (69.60) yang lebih tinggi dari mean hipotetiknya (60). Hal ini dapat dipengaruhi oleh kemampuan guru maupun orang yang berpengaruh terhadap kehidupan siswa untuk memberikan motivasi. Dewasa ini,

kemampuan guru tidak hanya dituntut di dalam hal pengajaran secara pengetahuan saja, namun juga ke hal-hal yang dapat mendorong timbulnya keyakinan bagi siswa. Hal ini berkorelasi dengan apa yang dikemukakan Bandura (1997), bahwa salah satu hal yang mempengaruhi efikasi diri seseorang adalah kemampuan persuasi sosial dari lingkungan disekitarnya, termasuk Guru.

Hasil uji korelasi *product moment* dari Pearson, dimana diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0.789 dengan  $p = 0.000$  yang menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan *adversity quotient*. Dengan demikian semakin tinggi efikasi/ keyakinan diri siswa SMU di Surakarta, maka akan semakin tinggi juga kemampuan *adversity quotient*. Hasil ini, berkorelasi dengan pendapat Stolz (2000) yang mengatakan bahwa *adversity quotient* berperan dalam kesuksesan hidup seseorang dan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu: (1) faktor internal, yang terdiri dari kinerja, bakat dan kemampuan, kecerdasan, kesehatan dan karakter, dan genetika, keyakinan; dan (2) faktor eksternal, yaitu pendidikan.

Hasil uji beda antara kelompok pramuka dan kelompok non-pramuka menghasilkan  $t_{\text{test}}$  sebesar 0.567 dengan  $p = 0.571$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *adversity quotient* yang signifikan terhadap dua kelompok tersebut. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh pendidikan saat ini untuk remaja, khususnya untuk siswa SMU di Surakarta yang melakukan kegiatan pendidikan dengan tujuan yang hampir sama dengan kegiatan kepramukaan yaitu untuk pembentukan karakter dan melatih *soft skill*, dimana salah satunya untuk meningkatkan kemampuan *adversity quotient* pada siswa. Pendidikan *soft skill* tersebut yang sudah dilakukan antara lain melalui kegiatan pengenalan diri, pembauran dengan masyarakat dan lain sebagainya.

Kelemahan penelitian ini adalah peneliti tidak memilah siswa yang pernah mengikuti kegiatan kepramukaan atau tidak di tingkat pendidikan sebelumnya, sehingga mungkin menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tidak adanya perbedaan *adversity quotient* siswa SMU yang sekolahnya menyediakan ekstrakurikuler pramuka dan tidak.

## Kesimpulan dan Saran

Berdasar uji korelasi *product moment* dari Pearson diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0.789 dengan  $p = 0.000$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan *adversity quotient*. Dengan demikian hipotesa yang menunjukkan adanya korelasi antara efikasi diri dan *adversity quotient* dapat diterima.

Untuk mengetahui peran kegiatan kepramukaan terhadap peningkatan *adversity quotient* siswa SMA di Wilayah Surakarta, peneliti membedakan antara sekolah yang mewajibkan siswa mengikuti pramuka sebagai kegiatan ekstra-kurikuler dan tidak menyelenggarakan kegiatan pramuka. Uji beda terhadap dua kelompok tersebut menghasilkan  $t_{test}$  sebesar 0.567 dengan  $p = 0.571$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *adversity quotient* yang signifikan antara kelompok pramuka dan kelompok non-pramuka. Sekolah yang mewajibkan kegiatan kepramukaan adalah SMA St Yosef Surakarta dan SMK St. Paulus Surakarta. Sedangkan SMK Mikael tidak memiliki kegiatan kepramukaan dalam kegiatan ekstrakurikuler siswanya.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut : 1) Bagi Kancah Penelitian dan SMU lainnya, Berdasarkan hasil penelitian ini, pihak sekolah diharapkan untuk terus mengadakan atau menambah kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan *adversity quotient* siswanya dengan kegiatan kepramukaan atau sejenisnya, karena kegiatan tersebut mengajarkan teknik-teknik keyakinan/efikasi diri dan *soft skill* positif lainnya. 2) Bagi Siswa, Siswa diharapkan untuk banyak mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat melatih *adversity quotientnya*, baik melalui kegiatan kepramukaan maupun kegiatan sejenis yang juga meningkatkan efikasi/ keyakinan diri terhadap kemampuan mereka. Kegiatan itu juga bisa dilakukan di luar sekolah. 3) Bagi Peneliti Selanjutnya, Peneliti selanjutnya agar melihat kelemahan dari penelitian ini dan menyempurnakan dengan memilah subyek penelitian mengenai pernah tidaknya mengikuti kegiatan kepramukaan di tingkat pendidikan sebelumnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. *Apa itu Pramuka, Masih Perlukah Pramuka?* <http://edukasi.kompasiana.com/2013/10/16/>
- Al-Mighwar, M. 2006. *Psikologi Remaja: Petunjuk bagi Guru & Orangtua*. CV Pustaka Setia Bandung
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy: The Excercise of Control*. New York: Freeman
- Bandura, A. 1999. *Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioural Change*. *Psychological Review*. No.84 Hal 191-215
- Fatimah, E. 2010. *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*. CV Pustaka Setia. Bandung
- Interactive, H. 2005. *Values of Scouts, a Study of Ethics and Character*. Boy Scouts of America Youth and Family Research Center
- Cherian, J., Jacob, J. 2013. Impact of Self Efficacy on Motivation and Performance of Employees. *International Journal of Bussiness and Management*. 8 (14) page 80-88. <http://ccsenet.org/journal/index.php/ijbm/article/viewFile/26770/16992>
- Kisti, H.H, Fardana, N.A. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol 1 No 02 hal 52-58. Juni 2012*. ISSN : 2301-7082. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Linley, PA. & Joseph, S. 2004. Positive Change Following Trauma and Adversity. *Journal of Traumatic Stress*. Vol. 17 No. 1 Hal 11 – 21.
- Napitupulu E.L. 2012. *Pramuka di Sekolah Harus Dibenahi*. <http://edukasi.kompas.com/read/2012/11/22/14382572/>
- Santos, M.J.C. 2012. Assesing The Effectiveness of The Adapted Adversity Questioent Program In A Special education School. *International Refereed Research Journal*. Vol III,4 (2). Page 13-23. [http://www.researchersworld.com/vol3/issue4/vol3\\_issue4\\_2/Paper\\_02.pdf](http://www.researchersworld.com/vol3/issue4/vol3_issue4_2/Paper_02.pdf)
- Sagita, R. 2013. *Pramuka Adalah*. <http://ruanasagita.blogspot.com/2013/05/>
- Umberson, D; Williams, K., Thomas, PA., Liu, H., dan Thomeer, MB. 2014. Adversity, Social Relationship, and Health. *Jounal of Health and Social Behavior*. Vol. 55 (I) hal 20 – 38.